

Pemanfaatan Media *Wordwall* dalam Pembelajaran Fiqih: Tinjauan pada Pemahaman Siswa

Fadilatun Nikmah Simamora¹, Ali Jusri Pohan², Marlian Arif Nasution³

fadilatunnikmatsimamora@gmail.com¹, alijusriphohan@stain-madina.ac.id²,

marlianarifnst@stain-madina.ac.id³

STAIN Mandailing Natal^{1,2,3}

ARTICLE INFO

Article history:

Received, January 05th 2025

Revised, February 15th 2025

Accepted, February 20th 2025

Keywords:

Wordwall, Fiqh Learning,

Students' Understanding,

Learning Motivation

Conflict of Interest:

None

Funding:

None

Corresponding Author: Ali Jusri Pohan, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Indonesia, Email: alijusriphohan@stain-madina.ac.id, Phone Number Author: 081262039454

ABSTRACT

This study aims to describe the use of Wordwall media in Fiqh learning at MIS Model Mandailing Natal and to examine its effect on students' understanding. This research employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results indicate that Wordwall media was utilized as a means of material reinforcement and formative evaluation. Students' understanding of Fiqh learning improved in four main aspects: conceptual, procedural, applicative, and rational. Furthermore, the use of Wordwall had a positive impact on students' learning motivation, including increased interest, active participation, perseverance, learning readiness, and achievement orientation. Its strengths lie in being interactive and engaging, while its weaknesses include limited facilities and technological dependence.



Copyright©2025, Author(s)

1. Pendahuluan

Pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk generasi beriman, bertakwa, dan berakhhlak mulia . Salah satu unsur pentingnya ialah pembelajaran Fiqih yang mengajarkan hukum-hukum syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Namun, di tingkat madrasah dasar, pembelajaran Fiqih sering kali dianggap monoton karena masih menggunakan metode konvensional seperti ceramah. Akibatnya, minat dan partisipasi siswa dalam belajar cenderung rendah.

Perkembangan teknologi menghadirkan peluang baru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui inovasi media digital (Lubis, 2025). Salah satunya adalah *Wordwall*, platform berbasis web yang menyediakan berbagai permainan edukatif interaktif, seperti kuis, teka-teki, dan aktivitas evaluatif. Media ini dapat menumbuhkan suasana belajar yang menyenangkan dan meningkatkan keterlibatan siswa. Pemilihan platform *Wordwall* didasarkan pada keunggulan fitur kustomisasinya yang kaya, mencakup kuis interaktif, *match-up*, hingga teka-teki silang, yang selaras

dengan teori perkembangan kognitif Piaget bahwa anak usia dasar memerlukan alat bantu konkret untuk memahami konsep abstrak. *Wordwall* memberikan keunggulan berupa umpan balik instan (*instant feedback*) yang tidak dimiliki oleh media konvensional, sehingga mampu mengubah persepsi siswa terhadap Fiqih dari mata pelajaran yang "berat" menjadi aktivitas yang menyenangkan dan kompetitif secara positif (Ningsih & Purnama, 2022).

Di MIS Model Mandailing Natal, guru Fiqih telah memanfaatkan *Wordwall* sebagai media bantu dalam proses pembelajaran. Berdasarkan observasi awal, penggunaan *Wordwall* terbukti mampu menarik perhatian siswa, meningkatkan partisipasi, dan membantu mereka memahami konsep-konsep Fiqih secara lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa *Wordwall* memiliki potensi besar dalam mendukung pembelajaran berbasis teknologi yang sesuai dengan karakteristik siswa abad ke-21. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan secara mendalam: (1) bentuk pemanfaatan media *Wordwall* dalam pembelajaran Fiqih; (2) pemahaman siswa terhadap materi melalui *Wordwall*; (3) dampak penggunaannya terhadap motivasi belajar; serta (4) kelebihan dan kekurangan *Wordwall* dalam konteks pembelajaran Fiqih di MIS Model Mandailing Natal.

2. Tinjauan Pustaka

a. Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan segala bentuk alat atau sarana yang digunakan guru untuk menyampaikan materi agar proses belajar mengajar menjadi lebih efektif, menarik, dan efisien. Media pembelajaran berfungsi menstimulasi pikiran, perasaan, dan minat siswa, serta memperjelas penyampaian pesan dalam proses pembelajaran (Arsyad, 2017; Daryanto, 2018). Dalam konteks pembelajaran modern, media memiliki peran strategis sebagai jembatan antara guru dan peserta didik. Penggunaan media yang tepat dapat mengatasi kejemuhan, meningkatkan daya serap siswa terhadap materi, dan menciptakan pembelajaran yang bermakna. Jenis media pembelajaran mencakup media visual (gambar, grafik, peta), audio (rekaman, radio), audiovisual (video, animasi), hingga media berbasis teknologi seperti aplikasi interaktif dan platform digital.

b. Media *Wordwall* dalam Pembelajaran Fiqih

Wordwall merupakan media pembelajaran berbasis web yang memungkinkan guru membuat berbagai aktivitas interaktif, seperti kuis, teka-teki silang, dan permainan edukatif. Melalui *Wordwall*, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi juga terlibat aktif dalam kegiatan belajar. *Wordwall* mendorong partisipasi aktif karena bersifat kompetitif dan menyenangkan (Hanafi & Pratama, 2020). Guru dapat menyesuaikan konten sesuai dengan topik pembelajaran, misalnya membuat kuis tentang ibadah, zakat, atau jual beli dalam Fiqih. Dalam pembelajaran Fiqih, media ini mempermudah siswa memahami konsep abstrak melalui visualisasi dan aktivitas langsung. Kelebihan *Wordwall* antara lain:

- 1) Interaktif dan menarik, sehingga meningkatkan motivasi siswa;
- 2) Fleksibel, dapat digunakan untuk pembelajaran tatap muka maupun daring;
- 3) Evaluatif, memungkinkan guru melihat hasil belajar siswa secara langsung.

Adapun kekurangannya meliputi keterbatasan fitur pada versi gratis dan ketergantungan terhadap koneksi internet yang stabil (Ningsih & Purnama, 2022).

c. Pemahaman Siswa

Pemahaman siswa adalah kemampuan untuk menginterpretasikan, menjelaskan, dan menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh. Pemahaman mencakup aspek kognitif dan afektif, di mana siswa mampu menjelaskan kembali materi dengan bahasanya sendiri serta menerapkannya dalam situasi baru. Pemahaman terdiri atas tiga tingkatan (Ananda, 2020):

- 1) Pemahaman terjemahan, yaitu kemampuan menjelaskan kembali konsep;
- 2) Pemahaman interpretasi, kemampuan menghubungkan makna antar konsep;
- 3) Pemahaman ekstrapolasi, yaitu kemampuan memprediksi dan mengembangkan konsep ke konteks baru.

Dalam pembelajaran Fiqih, pemahaman tidak hanya diukur dari kemampuan kognitif, tetapi juga dari penerapan nilai-nilai Islam dalam perilaku sehari-hari.

d. Pembelajaran Fiqih dan Minat Belajar Siswa

Fiqih merupakan ilmu yang mempelajari hukum-hukum syariat Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, mencakup aspek ibadah maupun muamalah. Tujuan pembelajaran Fiqih di madrasah adalah membentuk peserta didik agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan. Minat belajar memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan siswa. Minat belajar yang tinggi mendorong keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan belajar, meningkatkan konsentrasi, serta memperkuat daya ingat terhadap materi (Setiawan, 2019). Penggunaan media interaktif seperti *Wordwall* dapat menumbuhkan minat dan antusiasme dalam mengikuti pembelajaran Fiqih.

Mengingat luas dan kompleksnya cakupan materi tersebut, pembelajaran Fiqih menuntut pendekatan pedagogis yang tidak hanya bersifat doktriner-teksual, tetapi juga kontekstual dan interaktif. Kerumitan dalam memahami aturan-aturan hukum yang detail sering kali menjadi tantangan bagi minat belajar siswa jika hanya disampaikan melalui metode konvensional. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran interaktif seperti *Wordwall* menjadi sangat relevan; media ini berfungsi sebagai jembatan untuk menyederhanakan kompleksitas materi Fiqih, mulai dari prosedur ibadah yang sistematis hingga simulasi etika transaksi muamalah. Dengan mengintegrasikan teknologi ke dalam luasnya cakupan materi Fiqih, madrasah dapat menciptakan ekosistem belajar yang menumbuhkan keterlibatan aktif, memperkuat daya ingat, dan yang paling utama, memastikan bahwa hukum Islam dipahami sebagai panduan hidup yang fungsional dan aplikatif bagi peserta didik di tengah masyarakat global.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Peneliti mewawancara secara langsung subjek penelitian, karena penelitian kualitatif memerlukan pengetahuan yang luas (Sahir, 2021). Selain itu, pemahaman yang mendalam akan membantu peneliti menggali informasi secara lebih menyeluruh dan akurat. Akibatnya, informasi yang diperoleh dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti. berbeda dengan metode kuantitatif yang menggunakan angka atau statistik untuk menguji hipotesis atau korelasi antar variabel. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga metode, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara adalah metode pengambilan data

yang dilakukan melalui komunikasi lisan terstruktur, semi terstruktur dan tak terstruktur (Harahap, 2020). Untuk mendapatkan informasi tentang penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan peserta didik kelas IV SDN 193 Kotanopan selaku sumber data primer atau informan utama. Wawancara dilakukan melalui komunikasi lisan terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah dikaji terlebih dahulu, sehingga hasil wawancara dapat dijadikan sebagai pedoman dalam penyelesaian penelitian.

Observasi merupakan peneliti atau field worker terus melihat dan terlibat dalam hubungan sosial yang disebabkan oleh pekerjaannya. Selama berbagai peristiwa ia mungkin aktif, kurang aktif, atau sama sekali tidak aktif atau saat melakukan wawancara dalam proses observasi itu (Abdussamad, 2021). Penulis melakukan observasi pada kelas IV di SDN 193 Kotanopan tentang implementasi pembelajaran pendidikan agama islam berdiferensiasi. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek observasi adalah guru pendidikan agama islam dan peserta didik kelas IV. Observasi dilakukan dengan melihat proses belajar mengajar berdiferensiasi yang dilakukan oleh guru PAI, khususnya dalam diferensiasi konten, proses dan produk yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Sementara peserta didik kelas IV dilihat bagaimana mereka dapat menerima pelajaran yang diberikan, tingkat partisipasi serta pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang mengandalkan sumber-sumber tertulis, gambar, video dan lainnya yang berfungsi sebagai bukti atau referensi. Tujuan dokumentasi untuk memastikan informasi tersebut dapat diakses kembali dan digunakan kembali dimasa depan. Secara umum, tahapan analisis data menurut miles dan huberman diuraikan dalam 3 tahap; 1. Reduksi data, 2. Penyajian data, 3. Penarikan kesimpulan.

4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 193 Kotanopan telah menerapkan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Guru berupaya menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan, minat, dan profil belajar peserta didik agar setiap siswa memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dan optimal. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dilakukan melalui tiga aspek utama, yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk.

1) Implementasi Diferensiasi Konten dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 193 Kotanopan

Guru pendidikan agama islam SDN 193 Kotanopan mengimplementasikan diferensiasi konten dalam pembelajaran pendidikan agama islam untuk menyesuaikan kebutuhan materi dengan gaya, kesiapan, minat belajar peserta didik. Pada pembelajaran berdiferensiasi guru PAI harus mengetahui bagaimana gaya, minat dan kesiapan belajar peserta didik yang berbeda-beda. Setelah memahami gaya belajar peserta didik Guru PAI dapat memberikan materi yang sesuai dengan gaya atau profil belajar pesertanya. Peserta didik yang memiliki gaya belajar visual, guru pa memberikan materi dengan menampilkan video tentang nama-nama Rasul dan sifat-sifat mulianya, peserta didik dengan gaya auditori menjelaskan materi dengan bercerita atau menjelaskan tentang kisah meneladani sifat-sifat Rasul Allah, sedangkan gaya kinestetik guru Pai memberikan materi kepada peserta didik dengan bernyanyi sambil bertepuk atau gerakan jari tentang nama- nama Rasul Allah yang wajib diketahui dan sifat-sifatnya sambil

melakukan gerakan jari sehingga peserta didik juga bisa menghafalnya dengan mudah.

Guru membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok berdasarkan tingkat pemahaman awal terhadap materi. Peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi diberikan materi pengayaan seperti kisah meneladani Rasul dalam menyebarkan ajaran Islam, sedangkan Peserta didik dengan kemampuan menengah dan rendah memperoleh penjelasan dasar mengenai pengertian dan fungsi iman kepada Rasul-Rasul Allah. Selain itu, guru menggunakan berbagai sumber belajar seperti buku teks, video, gambar, dan cerita islami untuk menyesuaikan dengan gaya belajar visual, auditori, maupun kinestetik peserta didik. Melalui variasi sumber belajar ini, Peserta didik menjadi lebih mudah memahami materi karena disajikan dengan cara yang sesuai dengan karakter belajarnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan diferensiasi konten mampu meningkatkan motivasi dan minat belajar Peserta didik. Hal ini sejalan dengan teori Tomlinson yang menyatakan bahwa diferensiasi konten dapat membantu Peserta didik memahami materi secara lebih mendalam melalui pendekatan yang disesuaikan dengan kemampuan dan kesiapan belajar mereka. Dengan demikian, strategi ini efektif dalam meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran PAI.

2) Implementasi Diferensiasi Proses dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 193 Kotanopan

Dalam pelaksanaan diferensiasi proses, guru menyesuaikan cara belajar peserta didik berdasarkan gaya dan kebutuhan belajar mereka. Guru memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih cara belajar yang mereka suka, misalnya dengan membaca, berdiskusi, menonton video, atau melakukan kegiatan praktik. Peserta didik yang memiliki gaya belajar visual guru PAI memberikan materi dengan menampilkan video tentang nama-nama Rasul dan sifat-sifat mulianya, peserta didik dengan gaya auditori menjelaskan materi dengan bercerita atau menjelaskan tentang kisah meneladani sifat-sifat Rasul Allah, sedangkan gaya kinestetik guru PAI memberikan materi kepada peserta didik dengan bernyanyi sambil bertepuk atau gerakan jari tentang nama-nama Rasul Allah yang wajib diketahui dan sifat-sifatnya sambil melakukan gerakan jari sehingga peserta didik juga bisa menghafalnya dengan mudah.

Setelah penyampaian materi peserta didik dibagi menjadi beberapa bagian kelompok kecil berdasarkan hasil asesmen awal yang mencerminkan kesiapan belajar mereka dalam melakukan tugas secara kolaboratif. Setiap kelompok mendapatkan materi yang sama dengan tugas yang berbeda namun tetap pada tujuan yang sama. Misalnya kelompok visual membuat peta konsep bergambar yang memuat pengertian iman kepada Rasul Allah, tugas Rasul, serta sifat-sifat wajib para Rasul. Kelompok auditori menjelaskan isi materi secara lisan di depan kelas. Kemudian kelompok kinestetik menyanyikan lagu tentang nama-nama Rasul Allah dan Sifat-sifatnya dengan bertepuk tangan atau menggerakkan jari. Proses pembelajaran seperti ini membuat suasana kelas menjadi aktif dan menyenangkan. Peserta didik merasa dihargai karena guru memberikan ruang bagi mereka untuk belajar sesuai kemampuannya. peserta didik yang mengalami kesulitan mendapat bimbingan khusus, sedangkan peserta didik yang lebih cepat memahami diberi tugas tambahan seperti menceritakan kembali kisah Rasul di depan kelas.

Dari hasil wawancara, guru menyatakan bahwa pendekatan ini efektif dalam meningkatkan partisipasi peserta didik. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran berdiferensiasi yang menekankan pentingnya variasi proses untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam. Dengan demikian, diferensiasi proses terbukti mampu menciptakan pembelajaran yang inklusif dan berpusat pada peserta didik.

3) Implementasi Diferensiasi Produk dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 193 Kotanopan

Diferensiasi produk merupakan bentuk penyesuaian terhadap hasil akhir pembelajaran yang menunjukkan sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Guru memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengekspresikan pemahamannya dalam berbagai bentuk, seperti tulisan, gambar, cerita lisan, maupun karya kreatif lainnya. Diferensiasi produk pada materi "beriman kepada Rasul-Rasul Allah" guru PAI memberikan tugas yang bervariasi kepada peserta didik, yaitu peta konsep/ bagan yang merupakan gambar ringkas yang menunjukkan hubungan antar bagian materi dibuat dalam bentuk cabang-cabang atau kotak-kotak agar mudah dipahami. Kemudian menjelaskan isi materi secara lisan di depan kelas serta bernyanyi sambil bertepuk. Peserta didik mengerjakan tugas dengan cara yang berbeda-beda karena tidak semua peserta didik memiliki tingkat pemahaman yang sama. Guru PAI tidak hanya menilai peserta didik dari hasil akhir tetapi mengambil hasil dari proses berfikir dan pemahaman yang ditujukan peserta didik.

Melalui kegiatan ini, guru dapat menilai hasil belajar berdasarkan kreativitas dan pemahaman peserta didik, bukan hanya dari satu bentuk tugas yang seragam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini meningkatkan rasa percaya diri, tanggung jawab, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik. Penerapan diferensiasi produk ini sesuai dengan pandangan Tomlinson yang menyebutkan bahwa produk merupakan hasil konkret dari proses belajar yang menunjukkan pemahaman peserta didik terhadap materi. Dengan memberikan kebebasan dalam bentuk produk, guru membantu peserta didik menampilkan potensi terbaik mereka sesuai karakteristik masing-masing. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SDN 193 Kotanopan telah berhasil mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi dengan cukup baik. Guru mampu menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai perbedaan individu peserta didik dalam hal kemampuan, minat, dan gaya belajar.

Meskipun demikian, guru masih menghadapi beberapa kendala seperti keterbatasan waktu, media pembelajaran, dan jumlah peserta didik dalam kelas yang cukup banyak. Namun, dengan kreativitas dan komitmen guru, hambatan tersebut dapat diatasi melalui perencanaan dan strategi pembelajaran yang fleksibel. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 193 Kotanopan telah berjalan efektif dan relevan dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Guru telah menunjukkan peran penting sebagai fasilitator yang mampu menciptakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan menghargai keberagaman potensi dalam diri mereka.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, tentang implementasi pembelajaran pendidikan agama islam berdiferensiasi di SDN 193 Kotanopan yang

meliputi tiga komponen utama yaitu, diferensiasi konten, proses dan produk. Maka, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa implementasi diferensiasi konten dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN 193 Kotanopan guru PAI memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam memilih materi atau bentuk sumber belajar yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Implementasi diferensiasi proses dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN 193 Kotanopan dilakukan melalui pemberian variasi belajar sehingga peserta didik dapat memahami materi sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing. Selanjutnya, implementasi Diferensiasi Produk Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN 193 Kotanopan guru PAI memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam menunjukkan pemahaman mereka melalui berbagai bentuk tugas akhir atau produk yang sesuai dengan potensi dan gaya belajar mereka masing-masing.

6. Referensi

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (Cetakan 1). cv. Syakir Media Press.
- Ananda, R. (2020). *Strategi Pembelajaran Efektif di Era Digital*. Prenada Media Group.
- Arsyad, A. (2017). *Media Pembelajaran*. Rajawali Pers.
- Daryanto. (2018). *Media pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Hanafi, R., & Pratama, D. (2020). Pemanfaatan Media Digital Interaktif dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Edukasi Islam*, 7(2).
- Harahap, N. (2020). Penelitian Kualitatif. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1).
- Lubis, W. A. (2025). Pengembangan Kompetensi Kepribadian: Dinamika Pendidik PAI Ke-21. *RAUDHAH Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(3), 857–869. <https://doi.org/https://doi.org/10.48094/raudhah.v9i3.721>
- Ningsih, D., & Purnama, R. (2022). Efektivitas Media Wordwall terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(1).
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian* (Cetakan 1). KBM Indonesia.
- Setiawan, A. (2019). Hubungan Minat Belajar dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(4).